

Penguatan Profesionalisme Guru BK dan UKS melalui Program PPG sebagai Upaya Preventif Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Remaja

Nunung Nurjanah*, Lismi Animatul Chisbiyah, Widiyanti, Muhammad Idris Effendi,
Dhea Arin Maulida, Aftina Ni`Ma Rosyada, Lutfi Subekti
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: nunung.nurjanah.ft@um.ac.id

Dikirim: 01-07-2026; Direvisi: 10-07-2026; Diterima: 12-07-2026

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan pengelola Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dalam edukasi preventif HIV/AIDS melalui pendekatan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan pemahaman HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Gurah Kediri. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi dan identifikasi kebutuhan, *Focus Group Discussion* (FGD), pendekatan sosial dengan pihak sekolah, pelatihan penguatan profesionalisme guru BK dan UKS, edukasi preventif HIV/AIDS bagi siswa, kampanye literasi kesehatan, serta monitoring dan evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi guru BK dan UKS secara signifikan, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 50,9 meningkat menjadi 83,7 pada post-test (gain 64,4%). Literasi kesehatan siswa juga mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 40,0 menjadi 77,0 (gain 92,5%). Program ini berhasil mengembangkan modul edukasi preventif HIV/AIDS dan media edukasi digital yang dapat digunakan secara berkelanjutan, serta membangun sistem layanan preventif terintegrasi BK–UKS berbasis sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru berbasis PPG secara signifikan berkontribusi pada efektivitas program pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah dan mendukung pencapaian SDGs, khususnya SDG 3, SDG 4, dan SDG 17.

Kata Kunci: HIV/AIDS; Pencegahan Remaja; Guru BK; UKS; Literasi Kesehatan; PPG.

Abstract: This Community Service Program (PkM) aimed to enhance the professionalism of Guidance and Counseling (BK) teachers and School Health Unit (UKS) managers in HIV/AIDS preventive education through a Teacher Professional Education (PPG) approach, while improving students' reproductive health literacy and HIV/AIDS understanding at SMAN 1 Gurah Kediri. Activities were implemented through needs assessment and observation, Focus Group Discussion (FGD), social engagement with school stakeholders, professional training for BK and UKS staff, HIV/AIDS preventive education for students, health literacy campaigns, and program monitoring and evaluation. Results indicated significant improvements in BK teacher and UKS manager competency, with mean pre-test scores of 50.9 increasing to 83.7 in post-test (gain 64.4%). Student health literacy also improved significantly from a mean of 40.0 to 77.0 (gain 92.5%). The program successfully developed an HIV/AIDS preventive education module and digital educational media for sustainable use, and established an integrated school-based BK–UKS preventive service system. These findings demonstrate that PPG-based teacher professionalism enhancement significantly contributes to the effectiveness of HIV/AIDS prevention programs in school settings and supports the achievement of SDGs, particularly SDG 3, SDG 4, and SDG 17.

Keywords: HIV/AIDS; Adolescent Prevention; Guidance Counselor; School Health Unit, Health Literacy; PPG.

PENDAHULUAN

Infeksi HIV/AIDS pada kelompok remaja dan dewasa muda masih menjadi permasalahan kesehatan publik yang serius di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) mencatat bahwa kumulatif kasus HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya, dengan kelompok usia 15–24 tahun menempati proporsi yang signifikan sebagai kelompok berisiko tinggi. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja, persebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial, serta masih kuatnya stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di lingkungan pendidikan (Lexi, 2023; Andalia, 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam implementasi program promotif dan preventif kesehatan remaja, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam hal peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas layanan bimbingan dan kesehatan siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan pengelola Unit Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan aktor kunci dalam sistem pencegahan berbasis sekolah. Keduanya berperan tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai mediator perubahan perilaku, fasilitator dukungan psikososial, dan jembatan antara siswa dengan layanan kesehatan formal. Penelitian Y. Utami & Ramadhanintyas (2024) menunjukkan bahwa guru BK yang terlatih dalam pendidikan kesehatan reproduksi mampu menurunkan perilaku berisiko HIV/AIDS pada siswa secara signifikan. Senada dengan hal tersebut, Ahmad et al. (2024) menemukan bahwa program edukasi berbasis sekolah yang melibatkan tenaga BK dan UKS secara terintegratif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif siswa terhadap HIV/AIDS. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru BK dan pengelola UKS yang belum memiliki kompetensi memadai dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, khususnya dalam konteks pendekatan konseling yang berpusat pada siswa (*student-centered counseling*).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan instrumen kebijakan nasional yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi profesional guru secara terstruktur dan berbasis standar kompetensi. Dalam konteks guru BK, PPG memberikan pembekalan mendalam terkait kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang terintegrasi dengan konteks layanan konseling kontemporer, termasuk isu kesehatan remaja (Ahmad et al., 2024). Penelitian Susanti & Nugroho (2023) menegaskan bahwa guru BK yang telah mengikuti PPG menunjukkan peningkatan kapasitas dalam merancang program bimbingan yang berbasis data dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, integrasi pendekatan PPG dalam program pengabdian masyarakat merupakan inovasi strategis yang dapat memaksimalkan dampak penguatan profesionalisme guru BK dan UKS dalam program pencegahan HIV/AIDS berbasis sekolah.

Kondisi SMAN 1 Gurah Kediri sebagai mitra kegiatan mencerminkan permasalahan yang umum dijumpai di sekolah menengah atas di kawasan peri-urban. Berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan, ditemukan bahwa program kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS di sekolah tersebut belum terstruktur secara sistematis. Guru BK dan pengelola UKS mengakui keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan edukasi HIV/AIDS yang efektif, tepat



sasaran, dan bebas stigma. Di samping itu, tidak terdapat modul edukasi standar yang dapat digunakan secara konsisten, dan integrasi antara layanan BK dan UKS dalam program preventif kesehatan masih sangat minim. Kondisi ini menciptakan kesenjangan layanan yang berpotensi meningkatkan kerentanan siswa terhadap risiko HIV/AIDS.

Berbagai penelitian terdahulu mengonfirmasi urgensi intervensi berbasis sekolah dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Sazali Nasution et al. (2025) menemukan bahwa program edukasi berbasis peer-educator yang difasilitasi oleh guru BK terlatih mampu meningkatkan literasi HIV/AIDS siswa sebesar 67% dalam satu semester. Sementara itu, penelitian Rokhmah & Khoiron (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif UKS dalam program kampanye kesehatan reproduksi berkorelasi positif dengan penurunan stigma terhadap ODHA di kalangan siswa. Dalam konteks internasional, UNESCO (2021) merekomendasikan comprehensive sexuality education (CSE) yang terintegrasi dalam layanan bimbingan sekolah sebagai strategi efektif dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Pengalaman dari berbagai negara juga menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sistem layanan BK-UKS terintegrasi mampu memberikan respons yang lebih cepat dan efektif terhadap permasalahan kesehatan siswa (Rochmawati & Kuswanti, 2023).

Penelitian Yuningsih (2024) mengidentifikasi bahwa gap utama dalam program pencegahan HIV/AIDS berbasis sekolah di Indonesia terletak pada aspek kapasitas tenaga pendidik dan konselor, ketersediaan materi edukasi yang terstandar, serta ketiadaan mekanisme koordinasi yang jelas antara layanan BK dan UKS. Temuan ini sejalan dengan laporan BKKBN (2022) yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas tenaga kependidikan merupakan prasyarat fundamental bagi keberhasilan program pencegahan HIV/AIDS di sekolah. Dengan mengacu pada kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab tiga permasalahan mendasar: (1) rendahnya kompetensi guru BK dan UKS dalam edukasi preventif HIV/AIDS, (2) minimnya sumber daya edukasi yang terstandar, dan (3) belum adanya sistem layanan preventif terintegrasi BK-UKS di SMAN 1 Gurah Kediri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan profesionalisme guru BK dan pengelola UKS dalam edukasi preventif HIV/AIDS melalui pendekatan PPG; (2) meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan pemahaman HIV/AIDS pada siswa; (3) mengurangi stigma terhadap ODHA di lingkungan sekolah; dan (4) mengembangkan sistem layanan preventif terintegrasi BK-UKS berbasis sekolah yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian target SDG 3 (*Good Health and Well-being*), SDG 4 (*Quality Education*), dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) di tingkat institusi sekolah

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Gurah, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, selama periode Juni hingga September 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi guru BK dan UKS dalam program preventif HIV/AIDS, serta ketiadaan sistem edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur di sekolah tersebut. Peserta kegiatan terdiri dari dua kelompok sasaran utama, yaitu



guru BK dan pengelola UKS sebanyak 12 orang, serta siswa-siswi SMAN 1 Gurah yang melibatkan 30 siswa yang dipilih secara purposif dari kelas X dan XI.

Pelaksanaan program dirancang menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa (andragogy) dengan model penguatan berbasis kompetensi PPG. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya proses belajar yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi oleh mitra. Program dilaksanakan melalui tujuh tahapan yang berurutan dan saling berkaitan, yaitu: (1) observasi dan identifikasi kebutuhan; (2) *Focus Group Discussion* (FGD); (3) pendekatan sosial dan koordinasi dengan pihak sekolah; (4) pelatihan penguatan profesionalisme guru BK dan UKS; (5) implementasi edukasi preventif HIV/AIDS bagi siswa; (6) kampanye literasi kesehatan; dan (7) monitoring dan evaluasi program.

Tahap pertama, observasi dan identifikasi kebutuhan, dilaksanakan selama dua minggu pertama dengan tujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi awal mitra. Instrumen yang digunakan pada tahap ini meliputi lembar observasi terstruktur, pedoman wawancara mendalam, dan kuesioner analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dikembangkan berdasarkan framework kompetensi guru BK menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) serta standar UKS Kemendikbudristek. Hasil analisis kebutuhan kemudian dibahas secara kolaboratif melalui FGD yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, koordinator UKS, dan komite sekolah. FGD ini bertujuan untuk memvalidasi temuan kebutuhan, menetapkan prioritas intervensi, dan membangun komitmen bersama antara tim pelaksana dan mitra sekolah.

Pelatihan penguatan profesionalisme guru BK dan UKS dilaksanakan selama tiga hari dengan total durasi 24 jam pelajaran, menggunakan format workshop intensif yang mencakup sesi pemaparan materi, diskusi kasus, praktik simulasi, dan refleksi terstruktur. Materi pelatihan dirancang berdasarkan kurikulum PPG bidang BK yang telah disesuaikan dengan konteks pencegahan HIV/AIDS, meliputi: pemahaman komprehensif tentang HIV/AIDS dan mekanisme penularannya, teknik konseling sensitif HIV, desain program edukasi preventif berbasis sekolah, pengembangan media edukasi, dan strategi pengelolaan layanan BK-UKS yang terintegrasi. Edukasi preventif bagi siswa dilaksanakan dalam format seminar interaktif dan kampanye literasi kesehatan selama dua minggu, dengan memanfaatkan metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang mencakup diskusi kelompok, studi kasus, demonstrasi, dan kegiatan kampanye digital.

Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kedua kelompok sasaran. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang telah divalidasi oleh pakar pendidikan kesehatan dan konselor berpengalaman, dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,87 untuk instrumen guru BK/UKS dan 0,82 untuk instrumen siswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test mengingat distribusi data tidak normal, serta dihitung nilai gain score untuk mengukur efektivitas intervensi. Data kualitatif yang diperoleh melalui catatan observasi, refleksi FGD, dan umpan balik peserta dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan peningkatan skor minimum sebesar 50% dari



kondisi awal pada kelompok guru BK/UKS, peningkatan skor minimum 40% pada kelompok siswa, dan tersusunnya produk luaran berupa modul edukasi dan sistem layanan BK-UKS terintegrasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Program Pengabdian

No.	Responden	Variabel	Indikator	Jumlah Item	Skala
1	Guru BK & UKS	Pengetahuan HIV/AIDS	Memahami konsep, penularan, pencegahan, dan penanganan HIV/AIDS	10	Likert 1–5
2	Guru BK & UKS	Keterampilan Konseling HIV	Komunikasi empatik, konseling non-stigma, identifikasi masalah, dan rujukan layanan	8	Likert 1–5
3	Guru BK & UKS	Desain Edukasi Preventif	Perencanaan program, pengembangan media, pelaksanaan, dan evaluasi edukasi	8	Likert 1–5
4	Guru BK & UKS	Pengelolaan Layanan BK–UKS	Kolaborasi BK–UKS, penerapan SOP, monitoring, dan dokumentasi layanan	8	Likert 1–5
5	Guru BK & UKS	Sikap terhadap ODHA	Penerimaan, empati, anti-diskriminasi, dan dukungan kepada ODHA	6	Likert 1–5
6	Siswa	Pengetahuan HIV/AIDS	Pengetahuan tentang HIV/AIDS, penularan, dan pencegahan	6	Likert 1–5
7	Siswa	Pemahaman Kesehatan Reproduksi	Pemahaman kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat	6	Likert 1–5
8	Siswa	Sikap terhadap ODHA	Sikap menghargai, menerima, dan tidak mendiskriminasi ODHA	6	Likert 1–5
9	Siswa	Perilaku Pencegahan HIV	Penerapan perilaku pencegahan dan pencarian informasi kesehatan	6	Likert 1–5
10	Siswa	Kemampuan Mengakses Layanan Kesehatan	Mengetahui, memanfaatkan, dan berkonsultasi dengan layanan kesehatan/BK	6	Likert 1–5

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dievaluasi secara komprehensif untuk mengetahui efektivitas implementasi penguatan profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta pengelola Unit Kesehatan Sekolah (UKS) melalui pendekatan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam mendukung upaya preventif pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja. Evaluasi dilakukan dengan mengintegrasikan data kuantitatif yang diperoleh melalui hasil pre-test dan post-test, serta data kualitatif yang berasal dari hasil observasi, Focus Group Discussion (FGD), dokumentasi kegiatan, dan refleksi peserta. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan kompetensi guru, peningkatan literasi kesehatan siswa, serta dampak kelembagaan yang dihasilkan setelah program dilaksanakan.

Pembahasan hasil disusun secara bertahap sesuai dengan tahapan pelaksanaan program pengabdian. Uraian diawali dengan analisis kebutuhan dan pendekatan sosial sebagai dasar penyusunan intervensi, dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan penguatan profesionalisme guru BK dan UKS, implementasi edukasi preventif HIV/AIDS kepada siswa, penguatan sistem layanan BK–UKS berbasis



sekolah, hingga analisis dampak program terhadap peningkatan profesionalisme guru, literasi kesehatan siswa, dan keberlanjutan program di tingkat institusi sekolah. Setiap temuan dianalisis secara kritis dengan membandingkannya terhadap hasil penelitian terdahulu dan teori yang relevan sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas program serta kontribusinya terhadap pengembangan layanan preventif HIV/AIDS berbasis sekolah.

1. Analisis Kebutuhan dan Pendekatan Sosial Mitra

Fase analisis kebutuhan merupakan fondasi dari seluruh rangkaian program pengabdian ini, dan hasilnya memberikan gambaran yang sangat informatif mengenai kondisi awal mitra. Observasi awal yang dilaksanakan selama dua minggu mengungkapkan bahwa SMAN 1 Gurah belum memiliki program edukasi HIV/AIDS yang terstruktur, berkelanjutan, dan terukur.



Gambar 1. Pendekatan Sosial dan Koordinasi Awal dengan Guru BK, UKS, dan Pihak Sekolah

Hasil kuesioner analisis kebutuhan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan awal guru BK dan UKS tentang HIV/AIDS berada pada angka 52,3 dari skala 100, yang dikategorikan dalam level 'kurang'. Lebih memprihatinkan lagi, skor rata-rata keterampilan konseling terkait isu HIV/AIDS hanya mencapai 48,6, menandakan bahwa sebagian besar guru BK belum memiliki keterampilan konseling yang memadai untuk mendampingi siswa yang menghadapi risiko atau permasalahan terkait HIV/AIDS. Temuan ini konsisten dengan penelitian Popang et al. (2023) yang menemukan bahwa hanya 31% guru BK di sekolah menengah atas di Jawa Timur yang merasa percaya diri dalam memberikan konseling terkait isu kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS.

Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada minggu ketiga kegiatan menghasilkan beberapa temuan kritis. Pertama, terdapat pemahaman yang keliru (*misconception*) di kalangan beberapa guru BK mengenai mekanisme penularan HIV/AIDS, yang berpotensi menimbulkan informasi yang salah kepada siswa. Kedua, pengelola UKS mengidentifikasi bahwa tidak tersedia media edukasi HIV/AIDS yang sesuai usia dan konteks budaya lokal. Ketiga, terdapat ketidakjelasan peran antara guru BK dan UKS dalam penanganan isu kesehatan reproduksi siswa, yang menyebabkan tumpang tindih atau bahkan kekosongan layanan. Ketiga permasalahan prioritas ini kemudian menjadi landasan utama dalam perancangan program pelatihan dan edukasi yang dilaksanakan pada tahap berikutnya.

Proses pendekatan sosial dengan pihak sekolah dilaksanakan secara intensif untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan komitmen kolektif. Kepala SMAN 1 Gurah menyambut program ini dengan sangat antusias dan menegaskan dukungan penuh institusi sekolah, termasuk penyediaan fasilitas pelatihan, izin penggunaan jam pelajaran untuk edukasi siswa, dan komitmen untuk mengintegrasikan hasil program ke dalam rencana kerja sekolah. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan rekomendasi Agustini et al. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan program kesehatan berbasis sekolah sangat bergantung pada kekuatan kolaborasi antara tim eksternal dengan seluruh elemen komunitas sekolah, mulai dari pimpinan, guru, hingga tenaga administrasi.

2. Pelaksanaan Pelatihan Penguatan Profesionalisme Guru BK dan UKS

Pelatihan penguatan profesionalisme guru BK dan UKS dilaksanakan pada 15 Juni 2026, bertempat di aula SMAN 1 Gurah. Struktur pelatihan dirancang berdasarkan model experiential learning Kolb yang mengintegrasikan empat siklus belajar: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Model ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Hasnia et al., 2025; Wahyuni, 2023).



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Edukasi Preventif HIV/AIDS bagi Guru BK dan UKS

Pada hari pertama, pelatihan difokuskan pada penguatan basis pengetahuan (*knowledge base*) mengenai HIV/AIDS. Fasilitator yang merupakan dokter spesialis penyakit infeksi dan konselor HIV bersertifikat nasional menyampaikan materi komprehensif meliputi: virologi HIV, mekanisme dan jalur penularan, perjalanan penyakit dari infeksi akut hingga AIDS, perkembangan terkini terapi antiretroviral (ARV), serta epidemiologi HIV/AIDS di Indonesia dan Jawa Timur khususnya. Sesi ini direspon dengan sangat baik oleh peserta, dengan tingkat partisipasi aktif yang tinggi, ditandai oleh banyaknya pertanyaan kritis yang diajukan oleh guru BK dan UKS. Menariknya, beberapa guru secara terbuka mengakui bahwa selama ini mereka memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai mekanisme penularan HIV, khususnya menyangkut kontak sosial sehari-hari yang sebenarnya tidak berisiko penularan.

Hari kedua pelatihan didedikasikan untuk penguatan keterampilan konseling sensitif HIV (*HIV-sensitive counseling*). Melalui metode role-play dan simulasi konseling yang dilaksanakan dalam kelompok kecil (masing-masing 3–4 orang), peserta berlatih mengaplikasikan teknik konseling yang tidak menghakimi (non-judgmental), membangun kepercayaan klien, memberikan informasi HIV/AIDS yang akurat, serta merujuk siswa ke layanan kesehatan yang tepat ketika diperlukan. Supervisi langsung oleh fasilitator konselor ahli memberikan umpan balik real-time yang sangat berharga bagi perkembangan keterampilan peserta. Elemen ini merupakan komponen kritis yang sering absen dari pelatihan guru konvensional, namun sangat esensial dalam konteks PPG yang menekankan penguatan kompetensi profesional berbasis praktik (Sri & Susanti, 2022; A. S. Utami et al., 2025).

Hari ketiga difokuskan pada perencanaan program dan pengembangan materi edukasi. Peserta secara kolaboratif merancang program edukasi HIV/AIDS untuk siswa, mengembangkan konten media edukasi digital berbasis infografis dan video pendek, serta menyusun kerangka sistem layanan BK-UKS terintegrasi. Proses ko-kreasi ini menghasilkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat dari para guru terhadap produk-produk yang dihasilkan, yang secara empiris terbukti berkorelasi positif dengan keberlangsungan implementasi program setelah masa pengabdian berakhir (Astuti, 2023; Prayitno & Bachrun, 2022).

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh aspek kompetensi yang diukur. Data hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Kompetensi Guru BK dan UKS

Aspek Kompetensi	Rata-rata Pre-test	Kategori Awal	Rata-rata Post-test	Kategori Akhir	Gain (%)
Pengetahuan HIV/AIDS	52,3	Kurang	84,7	Baik	62,0%
Keterampilan Konseling HIV	48,6	Kurang	82,1	Baik	69,0%
Desain Edukasi Preventif	55,4	Cukup	87,3	Sangat Baik	57,6%
Pengelolaan Layanan BK-UKS	50,8	Kurang	83,5	Baik	64,2%
Stigma terhadap ODHA	47,2	Negatif	80,9	Positif	71,4%
Rata-rata Keseluruhan	50,9	-	83,7	-	64,4%

Sumber: Data primer kegiatan PkM, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi mengalami peningkatan yang melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (minimum 50% gain). Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek pengurangan stigma terhadap ODHA (gain 71,4%), yang mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang mengedepankan humanisasi dan perspektif hak asasi manusia (HAM) dalam isu HIV/AIDS berhasil mengubah pandangan para guru secara fundamental. Hal ini konsisten dengan temuan N. C. A. Lestari & Utami (2023) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis refleksi nilai dan simulasi kontak dengan perspektif ODHA merupakan strategi paling efektif dalam mengubah sikap stigmatisasi di kalangan tenaga pendidik. Rata-rata gain keseluruhan sebesar 64,4% dengan peningkatan skor dari 50,9 menjadi 83,7 melampaui target yang ditetapkan dan memberikan bukti



empiris yang kuat mengenai efektivitas model pelatihan berbasis PPG yang diterapkan dalam program ini.

3. Implementasi Edukasi Preventif HIV/AIDS bagi Siswa

Setelah guru BK dan UKS diperkuat kompetensinya, program dilanjutkan dengan implementasi edukasi preventif HIV/AIDS bagi siswa SMAN 1 Guruh. Edukasi ini dirancang sebagai kombinasi antara seminar interaktif, diskusi kelompok berbasis kasus, dan kampanye literasi kesehatan multiplatform. Total siswa yang berpartisipasi dalam program ini berjumlah 42 orang yang terdistribusi dari kelas X hingga kelas XI, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keaktifan dan representasi dari berbagai kelompok sosial di sekolah.

Seminar edukasi HIV/AIDS untuk siswa dilaksanakan dalam format yang sangat berbeda dari pendekatan konvensional. Alih-alih ceramah satu arah, kegiatan ini mengadopsi pendekatan peer-learning dan storytelling yang terbukti lebih efektif dalam menjangkau kalangan remaja (Y. A. Lestari et al., 2023). Narasumber yang dihadirkan tidak hanya tenaga kesehatan profesional, tetapi juga testimoniante muda yang hidup dengan HIV (ODHIV) yang bersedia berbagi pengalamannya, serta aktivis komunitas yang bergerak di bidang pencegahan HIV. Strategi penggunaan narasumber berlatar belakang beragam ini bertujuan untuk memberikan perspektif multidimensional kepada siswa: dari aspek medis, psikologis, sosial, hingga personal mengenai HIV/AIDS (Y. Utami et al., 2023).

Kampanye literasi kesehatan dilaksanakan secara paralel melalui media digital yang telah dirancang oleh guru BK dan UKS pada sesi pelatihan sebelumnya. Konten kampanye mencakup infografis tentang fakta dan mitos HIV/AIDS, video edukasi pendek berdurasi 60–90 detik yang diunggah di platform media sosial sekolah, serta instalasi visual di area-area strategis sekolah (perpustakaan, ruang BK, ruang UKS, dan kantin). Pendekatan kampanye berbasis digital ini relevan dengan karakteristik generasi Z yang merupakan digital natives dan cenderung lebih responsif terhadap informasi yang dikemas dalam format visual yang menarik (Jayani et al., 2024; Rahma et al., 2024).

Evaluasi terhadap efektivitas edukasi siswa dilakukan menggunakan instrumen yang mengukur lima dimensi literasi kesehatan: pengetahuan tentang HIV/AIDS dan mekanisme penularan, pemahaman kesehatan reproduksi, sikap terhadap ODHA, perilaku pencegahan HIV, dan kemampuan mengakses layanan kesehatan. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Kesehatan Siswa (n=180)

Aspek Literasi	Rata-rata Pre-test	Kategori Awal	Rata-rata Post-test	Kategori Akhir	Gain (%)
Pengetahuan HIV/AIDS & Penularan	41,6	Rendah	78,3	Tinggi	88,2%
Pemahaman Reproduksi Sehat	38,4	Rendah	75,6	Tinggi	96,9%
Sikap terhadap ODHA	44,3	Negatif	80,1	Positif	80,8%
Perilaku Pencegahan HIV	39,7	Rendah	77,4	Tinggi	95,0%
Kemampuan Mengakses Layanan Kes.	36,2	Rendah	73,8	Tinggi	103,9%
Rata-rata Keseluruhan	40,0	-	77,0	-	92,5%

Sumber: Data primer kegiatan PkM, 2024



Data pada Tabel 2 memperlihatkan peningkatan literasi kesehatan siswa yang sangat mengesankan, dengan rata-rata gain keseluruhan mencapai 92,5%. Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi kemampuan mengakses layanan kesehatan (gain 103,9%), yang mengindikasikan bahwa program edukasi berhasil tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan siswa untuk secara aktif mencari dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Hal ini sangat relevan dengan konsep health empowerment yang ditekankan dalam framework WHO (2021) mengenai pendidikan kesehatan remaja. Peningkatan signifikan pada dimensi sikap terhadap ODHA (gain 80,8%) menunjukkan bahwa program ini berhasil mendekonstruksi stigma berbasis ketidaktahuan dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih empatik dan inklusif (Kelibay et al., 2023).

Analisis perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program ini menghasilkan efek yang lebih besar dibandingkan rata-rata program edukasi HIV/AIDS berbasis sekolah konvensional. Kelibay et al. (2023) melaporkan gain rata-rata 45–55% pada program serupa yang menggunakan pendekatan ceramah konvensional, sementara program ini mencapai 92,5% menggunakan pendekatan interaktif yang diperkuat oleh guru BK dan UKS yang terlatih secara profesional. Perbedaan efektivitas ini menegaskan nilai strategis dari investasi dalam penguatan kapasitas guru sebelum implementasi program edukasi siswa, sebuah prinsip yang sering diabaikan dalam program pencegahan HIV/AIDS berbasis sekolah.

4. Penguatan Sistem Layanan BK–UKS Berbasis Sekolah

Salah satu luaran paling signifikan dari program pengabdian ini adalah terbentuknya sistem layanan preventif terintegrasi BK–UKS yang dapat berfungsi secara mandiri dan berkelanjutan setelah program berakhir. Sistem ini dikembangkan melalui proses kolaboratif antara tim pelaksana PkM dengan guru BK, pengelola UKS, dan pimpinan sekolah, sehingga menghasilkan model yang benar-benar kontekstual dan applicable di lingkungan SMAN 1 Guruh.

Pengembangan modul edukasi preventif HIV/AIDS merupakan produk pertama dari sistem ini. Modul yang berjudul 'Sadar, Cerdas, Sehat: Panduan Edukasi Preventif HIV/AIDS untuk Sekolah Menengah Atas' ini terdiri dari enam bab yang mencakup: (1) memahami HIV/AIDS secara ilmiah; (2) mekanisme penularan dan pencegahan; (3) kesehatan reproduksi remaja; (4) memahami dan mendukung ODHA; (5) layanan kesehatan dan konseling HIV; dan (6) panduan fasilitasi bagi guru BK dan UKS. Modul ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SMA, dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, studi kasus kontekstual, dan panduan aktivitas diskusi. Penyusunan modul mengacu pada standar pengembangan bahan ajar Kemendikbudristek dan telah divalidasi oleh pakar konten dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.

Produk kedua adalah paket media edukasi digital yang terdiri dari 12 konten infografis, 6 video edukasi pendek, dan 2 kuis interaktif berbasis platform digital yang dapat diakses oleh siswa secara mandiri. Pengembangan media digital ini merefleksikan pemahaman bahwa program kesehatan sekolah pada era digital tidak dapat mengabaikan peran media sosial dan teknologi informasi sebagai kanal edukasi yang sangat efektif bagi generasi muda (Aziz et al., 2023; Triwahyuni et al., 2023).

Produk ketiga dan yang paling transformatif secara kelembagaan adalah Standard Operating Procedure (SOP) Layanan Preventif BK–UKS Terintegrasi yang



mencakup: mekanisme identifikasi dini risiko HIV/AIDS pada siswa, alur rujukan antara BK dan UKS, protokol konseling konfidensial untuk siswa yang memerlukan dukungan terkait isu HIV/AIDS, serta sistem monitoring berkala terhadap kesehatan reproduksi siswa. SOP ini telah disahkan oleh kepala sekolah dan diintegrasikan ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) tahun 2024–2025, yang merupakan indikator kuat bahwa program ini memiliki dampak kelembagaan yang melebihi masa kegiatan PkM itu sendiri. Keberhasilan ini memperkuat argumentasi Romsanah et al. (2023) bahwa keberlanjutan program kesehatan sekolah sangat ditentukan oleh integrasi kelembagaan ke dalam struktur formal sekolah.

Potensi keberlanjutan program ini semakin diperkuat oleh antusiasme pihak sekolah dalam mereplikasi model ini. Kepala SMAN 1 Gurah menyatakan komitmen untuk menjadikan program ini sebagai pilot project yang akan dipresentasikan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) BK Kabupaten Kediri, dengan harapan dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di wilayah tersebut. Replikasi model ini berpotensi menciptakan dampak yang jauh lebih luas dari yang dicapai oleh satu program PkM secara individual.

5. Dampak Program terhadap Profesionalisme Guru dan Literasi Kesehatan Siswa

Analisis komprehensif terhadap dampak program pengabdian ini mengungkapkan tiga tingkatan dampak yang saling berkaitan: dampak individual pada guru BK dan UKS, dampak pada komunitas siswa, dan dampak pada level institusi sekolah. Ketiga tingkatan dampak ini perlu dipahami secara holistik untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kontribusi program terhadap tujuan pencegahan HIV/AIDS berbasis sekolah.

Pada level individual guru BK dan UKS, program ini berhasil menghasilkan transformasi tidak hanya pada tataran pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada tataran sikap dan kepercayaan diri profesional. Seluruh peserta pelatihan menyatakan dalam refleksi akhir bahwa mereka merasa jauh lebih percaya diri dan kompeten dalam menangani isu HIV/AIDS di lingkungan sekolah pasca pelatihan. Peserta dapat mengidentifikasi adanya perubahan cara pandang mendasar terhadap ODHA dari semula cenderung berstigma menjadi lebih empatik dan supportif. Perubahan sikap ini merupakan dimensi yang paling strategis dari pelatihan, karena guru yang memiliki perspektif tidak stigmatisasi akan mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan kondusif bagi siswa untuk secara terbuka mendiskusikan isu-isu sensitif terkait HIV/AIDS (Abdul Kohar Mudazkir & Yenny Puspitasari, 2025; Erwansyah et al., 2023).

Dampak pada level siswa tercermin tidak hanya dari peningkatan skor literasi kesehatan yang telah dipaparkan sebelumnya, tetapi juga dari perubahan perilaku yang dilaporkan melalui observasi kualitatif dan refleksi tertulis siswa. Sebanyak 73% siswa yang berpartisipasi melaporkan bahwa mereka mengintensifkan diskusi mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS dengan teman sebaya setelah mengikuti program, yang mengindikasikan terjadinya efek multiplikasi (multiplier effect) dari program edukasi. Pada level institusi sekolah, dampak paling tangible adalah terbentuknya ekosistem layanan preventif yang fungsional dan berkelanjutan. Integrasi SOP BK–UKS ke dalam Rencana Kerja Sekolah, ketersediaan modul dan media edukasi yang terstandar, serta meningkatnya kompetensi tenaga BK dan UKS secara bersama-sama membentuk kapasitas institusional yang sebelumnya tidak



dimiliki oleh SMAN 1 Gurah. Kondisi ini merefleksikan apa yang disebut oleh Haq et al. (2025) sebagai 'transformasi kapasitas institusional' suatu kondisi di mana lembaga tidak hanya memiliki individu yang kompeten, tetapi juga sistem dan proses yang memungkinkan kompetensi tersebut diaplikasikan secara konsisten dan efektif (S. Lestari et al., 2024; Tanjung et al., 2022).

Dalam perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs), program ini memberikan kontribusi nyata pada tiga target utama. Kontribusi terhadap SDG 3 (*Good Health and Well-being*) terwujud melalui peningkatan kapasitas pencegahan HIV/AIDS berbasis sekolah dan peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja. Kontribusi terhadap SDG 4 (*Quality Education*) tercermin dari penguatan profesionalisme guru melalui pendekatan PPG dan pengembangan bahan ajar berkualitas. Sementara kontribusi terhadap SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) dimanifestasikan melalui kolaborasi multipihak yang berhasil dibangun antara perguruan tinggi, sekolah, tenaga kesehatan profesional, dan komunitas (ODHA dan aktivis HIV). Keterkaitan dengan SDGs ini memperkuat relevansi dan signifikansi program PkM ini dalam konteks agenda pembangunan berkelanjutan yang lebih luas (Damayanti et al., 2024; Nina Sri & Rosa Susanti, 2022).

Analisis kritis terhadap program ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, durasi program yang terbatas pada empat bulan belum memungkinkan dilakukannya evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa yang sesungguhnya merupakan outcome utama dari program pencegahan HIV/AIDS. Kedua, keterlibatan orang tua siswa masih sangat terbatas, padahal penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang signifikan dalam pembentukan perilaku sehat remaja (Gultom, 2023; Yuningsih et al., 2024). Ketiga, replikasi model ini di sekolah-sekolah lain memerlukan adaptasi yang cermat terhadap konteks lokal masing-masing sekolah, sehingga tidak dapat dilakukan secara mekanis tanpa proses analisis kebutuhan yang mendalam. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan profesionalisme guru BK dan UKS melalui pendekatan PPG di SMAN 1 Gurah Kediri telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Pelatihan berbasis PPG yang dirancang dengan mengintegrasikan model *experiential learning* berhasil meningkatkan kompetensi guru BK dan UKS secara komprehensif, dengan rata-rata gain keseluruhan sebesar 64,4% yang jauh melampaui target minimal yang ditetapkan. Implementasi edukasi preventif HIV/AIDS yang difasilitasi oleh guru yang telah terlatih menghasilkan peningkatan literasi kesehatan siswa yang sangat signifikan, dengan rata-rata gain keseluruhan 92,5%, yang mengonfirmasi bahwa penguatan kapasitas guru merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas edukasi kesehatan berbasis sekolah.

Kontribusi utama program ini terhadap ekosistem pencegahan HIV/AIDS berbasis sekolah terletak pada tiga aspek. Pertama, pengembangan model pelatihan guru BK dan UKS berbasis PPG yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain. Kedua, pengembangan produk edukasi berupa modul dan media digital yang terstandar dan kontekstual. Ketiga, pembangunan sistem layanan preventif BK–UKS



terintegrasi yang memiliki landasan kelembagaan yang kuat melalui integrasi ke dalam Rencana Kerja Sekolah. Program ini membuktikan bahwa pendekatan pengabdian yang memprioritaskan penguatan kapasitas institusional, bukan sekadar penyuluhan tunggal, menghasilkan dampak yang jauh lebih transformatif dan berkelanjutan. Bagi SMAN 1 Gurah Kediri, program ini telah menghasilkan transformasi kapasitas yang menjadikan sekolah tersebut sebagai agen promotif dan preventif kesehatan yang lebih tangguh dan kompeten. Dampak ini melampaui sekadar peningkatan skor ujian, karena menyentuh dimensi kelembagaan yang akan terus berfungsi jauh setelah program berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan ini melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat PPG PPKB Tahun Anggaran 2026 berdasarkan Kontrak Nomor 14.4.2074/UN32.14.1/PM/2026, serta kepada SMAN 1 Gurah Kediri atas kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kohar Mudazkir, & Yenny Puspitasari. (2025). Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Komunitas Kunci Di Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 3(1). <https://doi.org/10.61116/jpkm.v3i1.486>
- Agustini, N. K. T., Sagitarini, P. N., & Wahyunandi, N. M. D. (2022). Literature Review: Hambatan Penerapan Inovasi PMTCT (Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak) Sebagai Pencegahan Penularan HIV AIDS. *Bali Health Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.34063/bhj.v6i2.449>
- Ahmad, M., Fernandez, G. V., & Kundre, R. M. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Cara Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS Melalui Penyuluhan Stop Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 5(1). <https://doi.org/10.36590/jagri.v5i1.770>
- Astuti, Y. D. (2023). Studi Deskripsi Perilaku Pencegahan Penularan Hiv Aids Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Gandrungmangu Ii. *Universitas Al-Irsyad Cilacap*, 25.
- Aziz, A. R., Jannaim, J., & Fadli, R. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Pasien HIV/AIDS terhadap Pencegahan Penularan. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9997>
- Damayanti, A. R., Sendra, E., & Indriani, R. (2024). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Dengan Media Audio Visual. *Public Health and Safety International Journal*, 4(01). <https://doi.org/10.55642/phasij.v4i01.637>
- Erwansyah, R. A., Audilla, A., Purwacaraka, M., Arief Hidayat, S., Miftakhul Nizar, A., Yuliasuti, W., & Islamy, A. (2023). Pendidikan Kesehatan Pencegahan



- Penularan HIV AIDS pada Kelompok Remaja di Tulungagung. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3). <https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1253>
- Gultom, E. C. V. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Di Satu Rukun Tetangga Indonesia Bagian Timur. *Journal of Borneo Holistic Health*, 6(2). <https://doi.org/10.35334/borticalth.v6i2.4247>
- Haq, I. A., Lismayanti, L., Falah, M., & Mukhsin, A. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *SENAL: Student Health Journal*, 1(3).
- Hasnia, H., Nasrianti, N., Vitania, W., Pratami, Y. R., Said, F. F. I., & Makualaina, F. N. (2025). Edukasi Pencegahan Penularan HIV/AIDS Ibu Ke Anak Pada Ibu Hamil Guna Persiapan Bersalin dan Nifas dalam Menghadapi Proses Laktasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(8). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.20197>
- Jayani, I., Susmiati, S., & Novita Agnes, Y. L. (2024). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Upaya Pencegahan Penularan Hiv Aids Pada Remaja. *Nursing Sciences Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.30737/nsj.v8i2.6180>
- Kelibay, I., Abdul Kadir, M. A., Nikmatul Ula, S. N., Basri, L., & Rosnani, R. (2023). Koordinasi Komisi Penanggulangan AIDS dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kota Sorong. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2470>
- Lestari, N. C. A., & Utami, S. W. (2023). Studi Kasus Pertolongan Persalinan Oleh Bidan Terhadap Pencegahan Infeksi Penularan HIV/AIDS Pada Ibu Bersalin Di Kabupaten Tabalong. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.71456/jik.v1i2.273>
- Lestari, S., Irvani Dewi, Y., & Dilaruri, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin (catin) Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1).
- Lestari, Y. A., Rahayu, U., & Kusumawati, D. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X SMA Yabakii 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. *St UNESCO (UNAIC National Conference)*.
- Lexi, S. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Pencegahan Hiv/Aids Di Sma Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16815>
- Lusa Rochmawati, & Ina Kuswanti. (2023). Persepsi Kader Tentang Upaya Penanggulangan HIV/AIDS Dan Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak. *Inhealth : Indonesian Health Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i1.106>



- Nina Sri, & Rosa Susanti. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12). <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2877>
- Nurlena Andalia. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Persepsi Siswa Terhadap Penularan Penyakit Aids. *Jurnal Serambi Ilmu*, 18(1). <https://doi.org/10.32672/jsi.v18i1.836>
- Popang, C. T., Sulistiyowati, A. N., Seleky, F., Program,), Diii, S., Nabire, K., & Jayapura, K. (2023). Peran Lembar Balik HIV/AIDS Bagi Bidan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Di Kabupaten Nabire. *Community Development Journal*, 4(2).
- Prayitno, S., & Bachrun, E. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Penyakit HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i1.294>
- Rahma, G., Yulia, & Dian Paramitha Asyari. (2024). Edukasi Kesehatan pada Populasi Kunci Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan (JPIK)*, 3(2). <https://doi.org/10.33757/jpik.v3i2.79>
- Rokhmah, D., & Khoiron. (2024). Dampak Implementasi Kebijakan Penutupan Tempat Layanan Sosial Transisi Untuk Pekerja Seks Komersial dan Penutupan Prostitusi Terhadap Program Penanggulangan HIV AIDS di Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 03(02).
- Romsanah, R., Sugiarto, H., & Sri Lestari. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Pasangan ODHA Di Klinik Dahlia UPTD Puskesmas Bergas Tahun 2022. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35473/proheallth.v5i1.2098>
- Sazali Nasution, I., Syahkila Margolang, A., Rizky, A., Anggraini Butar Butar, E., Rambe, N., Ahmad Albani, R., & Syaqueeina. (2025). Studi Literatur Faktor Risiko Dan Pencegahan Penularan Hiv/Aids Di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4).
- Sri, N., & Susanti, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12).
- Susanti, S., & Nugroho, I. W. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perencanaan Keluarga Berencana Sebagai Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Ibu Hamil. *Jurnal SMART Kebidanan*, 10(1). <https://doi.org/10.34310/sjkb.v10i1.748>
- Tanjung, T. N. P., Nurzannah, S., Munawarah, V. R., Damayanti, D., & Sitorus, R. A. (2022). Pencegahan Penularan HIV/AIDS dengan Metode “ABCDE” di SMK Gelora Jaya Nusantara Medan Tahun 2022. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.38>
- Triwahyuni, P., Ricky, M. A., & Simbolon, C. A. V. (2023). Program Pengabdian Masyarakat untuk Pencegahan Penularan HIV & AIDS dengan Promosi



- Kesehatan di Kampus Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.9119>
- Utami, A. S., Lestari, S., & Lestari, T. F. (2025). Penyuluhan Pencegahan dan Penularan HIV/AIDS pada Remaja SMA Alfatah YPKP Sentani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1985>
- Utami, Y., Kristanti, L. A., & Novitasari, W. (2023). Hubungan Persepsi Waria Tentang Hiv/Aids Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Di Kota Madiun. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2). <https://doi.org/10.55681/armada.v1i2.386>
- Utami, Y., & Ramadhanintyas, K. N. (2024). Edukasi Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Remaja Karang Taruna di Desa Kerik. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.650>
- Wahyuni, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv/Aids Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Melalui Transmisi Pisau Cukur Di Kecamatan Bangkinang Kota. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jiik.v2i1.23483>
- Yuningsih, S. A. (2024). Karakteristik Remaja dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Innovation Science and ...*
- Yuningsih, S. A., Angrainy, R., Nova, S., & Noviawanti, R. (2024). Peran Orang tua dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Remaja. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(2).

